

Ekoteologi Gereja Terhadap Penanaman Kelapa Sawit di Lahan Gambut

Pribadyo Prakosa

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya
Korespondensi: pribadyo25@gmail.com

Sharon Michelle O. Pattiasina

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya
Email: michellepattiasina1013@gmail.com

Winanda

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya
Email: winandawin684@gmail.com

Abstrack

This paper analyzes the ecotheological view of the Assemblies of God Church (GSJA) of the Anjir Settlement Transmigration Unit (UPT) in Pulang Pisau Regency towards oil palm plantations on peatlands. This research was conducted using qualitative research methods with descriptive-analytical research type. The technique used is interview, observation and literature study. The results of the study found that the life of the congregation in the GSJA UPT Anjir has a life that depends on nature because peatlands are a place to meet economic needs. The quality of the peat soil in the Hanjak Maju village area is used as a commodity for planting oil palm so that the congregation interprets the land as a gift from God for those who can meet their needs. This then gave GSJA UPT Anjir theological awareness that God's mandate towards creation must still be carried out as a form of response to the congregation's faith in God's gift through soil fertility.

Keywords: *ecotheology; hanjak maju; palm oil, peatlands*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis tentang pandangan ekoteologi Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA) Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT) Anjir Kabupaten Pulang Pisau terhadap penanaman kelapa sawit di lahan gambut. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Teknik yang digunakan ialah wawancara, observasi dan studi pustaka. Hasil penelitian menemukan bahwa kehidupan jemaat GSJA UPT Anjir memiliki kehidupan yang bergantung pada alam sebab lahan gambut menjadi tempat untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Kualitas tanah gambut di wilayah desa Hanjak Maju dijadikan sebagai komoditas penanaman kelapa sawit sehingga jemaat memaknai tanah sebagai pemberian Tuhan untuk yang dapat memenuhi kebutuhan mereka. Hal inilah yang kemudian memberikan kesadaran teologis GSJA UPT Anjir bahwa mandat Allah terhadap ciptaan harus tetap dilakukan sebagai bentuk respon iman jemaat terhadap pemberian Tuhan melalui kesuburan tanah.

Kata Kunci: *ekoteologi; hanjak maju; kelapa sawit; lahan gambut*



Article History:

Received: 14 November 2022

Accepted: 29 Juni 2023

Published: 30 Juni 2023

Pendahuluan

Manusia dan alam memiliki relasi yang saling ketergantungan antara satu dengan yang lain. Sifat ketergantungan tersebut menjadikan manusia sebagai makhluk yang turut bertanggungjawab terhadap alam semesta. Bentuk tanggung jawab tersebut diaktakan melalui tindakan menjaga dan melestarikan alam semesta demi kelangsungan hidup kedepan (Sastrosupono, 1984). Akan tetapi, realitas sekarang ini menunjukkan bahwa sikap ketergantungan antara manusia dan alam mulai mengalami krisis yang berdampak buruk bagi alam. Hal ini terjadi ketika manusia memiliki cara pandang yang cenderung antroposentris (Keraf, 2010). Pandangan antroposentrisme adalah pandangan yang menempatkan kepentingan manusia dianggap yang paling tinggi dan menentukan seluruh tatanan ekosistem termasuk dalam kebijakan yang berkaitan dengan alam, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini membuat manusia beranggapan bahwa segala sesuatu yang lain yang berada di alam semesta ini hanya akan menadapat nilai dan perhatian ketika dapat menunjang dan demi kepentingan manusia (Sunarko & Kristiyanto, 2008). Hal ini dapat terjadi ketika manusia terus mengklaim bahwa merekalah yang menjadi penguasa dan pemilik tunggal alam semesta. Tindakan manusia dapat berujung pada krisis ekologi yang pada akhirnya juga dapat mengancam kehidupan ciptaan. Berdasarkan pandangan seperti ini, alam atau lingkungan dipandang oleh manusia sebagai objek pemenuhan kebutuhan hidup manusia.

Istilah ekologi pertama kali diperkenalkan oleh Ernest Haeckel seorang ahli biologi berkebangsaan Jerman pada tahun 1866. Kata ekologi berasal dari bahasa Yunani *oikos* yang berarti rumah atau tempat tinggal/tempat hidup/habitat dan *logos* yang berarti ilmu atau studi (Borrong, 1999). Secara harafiah, ekologi merupakan ilmu tentang makhluk hidup dalam rumahnya atau ilmu tentang tempat tinggal makhluk hidup. Ekologi berarti penyelidikan tentang organisme-organisme dalam jagad raya (Chang, 2000). Titik berat ekologi terletak pada unsur saling keterkaitan antara organisme dengan lingkungan disekitarnya. Ekologi juga dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang lingkungan hidup sebagai keseluruhan. Lingkungan hidup dapat diartikan dari kata *oikos* yang dapat memberikan dua fungsi penting, yakni sebagai tempat kediaman atau *oikoumene* dan sebagai sumber kehidupan atau *oikonomia*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ekologi adalah rumah bagi makhluk hidup untuk tinggal dan berkembang. Hubungan seperti ini juga memberikan tanggungjawab moral khususnya bagi manusia sebagai makhluk yang berakal budi serta membekali rasionalitas untuk bertanggungjawab terhadap tatanan ekologi agar tetap stabil. Oleh sebab itu, ekologi berusaha untuk menyoroti, menganalisis, dan memajukan seluruh unsur dalam alam semesta.

Salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki kekayaan alam ialah pulau Kalimantan. Kalimantan khususnya Kalimantan Tengah memiliki tanah gambut yang dijadikan sebagai konservasi yang berfungsi sebagai "paru-paru dunia". Akan tetapi, akhir-akhir ini Kalimantan Tengah juga menjadi wilayah yang memiliki tingkat kerusakan hutan yang sangat tinggi dibandingkan dengan keempat Provinsi di Kalimantan lainnya, seperti Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Utara. Mengacu pada realitas tersebut, salah satu potensi kerusakan alam di Kalimantan Tengah terjadi akibat penanaman kelapa sawit di lahan gambut secara berlebihan. Bahkan tindakan penanaman kelapa sawit yang dilakukan pada sembarang tempat yang tidak sesuai dan tanpa mengindahkan aspek lingkungan mengakibatkan tanah mudah mengalami kerusakan sebagai sebuah ekologi. Salah satu daerah yang terdampak kerusakan lingkungan yang salah satunya akibat penanaman kelapa sawit adalah kabupaten Pulang Pisau (Pemda Pulpis, 2015).

Gambut merupakan komponen lahan basah, komponen dari ruang daratan, juga komponen lingkungan hidup. Gambut memiliki fungsi beragam dalam kehidupan

masyarakat, antara lain sebagai sumber daya alam, tempat hidup ikan, dan wadah penyimpan karbon yang berperan sebagai penyeimbang iklim. Gambut bersama dengan spesies tumbuhan dan hewan disebut sebagai ekosistem gambut merupakan penyangga sistem hidrologis penentu daya dukung ketersediaan air areal bagian bawah, terutama untuk pengembangan budidaya pertanian tanaman pangan maupun perkebunan. Kestabilan pasokan air sangat tergantung dari kondisi dan kestabilan areal puncak kubah gambut. Oleh karena itu, kerusakan pada fungsi lindung terutama pada areal puncak kubah gambut akan sangat berdampak pada kestabilan pasokan air yang dibutuhkan areal bagian bawah atau kaki kubah dan keseimbangan alam lingkungannya (KLHK, 2020). Lahan gambut juga mempunyai fungsi untuk menyimpan karbon dalam jumlah besar dan mempunyai daya menahan air yang tinggi sehingga berfungsi sebagai penyangga hidrologi areal sekelilingnya. Konversi atau campur tangan manusia dalam mengubah fungsi lahan gambut misalnya untuk pertanian atau perkebunan akan mengganggu semua fungsi ekosistem lahan gambut tersebut (Agus & Subiksa, 2008).

Salah satu realitas yang terjadi hingga saat ini ialah adanya berbagai krisis yang mencakup seluruh tatanan dan kesatuan ekologis. Keraf menekankan bahwa krisis ekologis terjadi karena adanya kesalahan perilaku manusia terhadap alam yang didasarkan pada kesalahan paradigma atau cara pandang manusia terhadap alam (Keraf, 2010). Paradigma yang dikonstruksi oleh manusia terhadap alam bersifat objektif sehingga dieksploitasi secara berlebihan demi pemenuhan tujuan hidup manusia (Pollatu, 2017). Tindakan yang dilakukan oleh manusia terhadap alam akan berdampak buruk bagi keseimbangan alam semesta. Hal ini mengindikasikan bahwa manusia belum memiliki budaya pengelolaan lingkungan hidup secara bertanggungjawab (Sukarno & Kristiyanto, 2008). Oleh sebab itu, sangat dibutuhkan kesadaran baru bahwa alam dan lingkungan hidup memiliki nilai yang tinggi. Alam tidak hanya berfungsi sebagai instrumental kepentingan manusia. Alam dan manusia memiliki hubungan yang bersifat kontinuitas sehingga berkewajiban secara moral untuk menjaga alam dan lingkungan hidup yang tidak terbatas pada kebutuhan semata (Borrong, 2006).

Tidak hanya terkait paradigma, masalah ekologi umumnya juga memiliki hubungan dengan krisis moral dalam usaha memahami ciri saling ketergantungan antara manusia dengan lingkungan hidup. Moral menjadi salah satu unsur terpenting untuk dapat menjadikan alam sebagai subjek kehidupan. Dalam bingkai ekologi, moral lingkungan hidup menyadari bahwa ada kesalahan sikap dasar manusia terhadap alam. Hal ini terjadi ketika manusia menjadikan alam sebagai sarana dalam pencapaian tujuan-tujuan hidup manusia. Tentu ini tidak terlepas dari sikap hidup manusia yang bersifat antroposentrik (Chang, 2000). Sikap hidup antroposentrik menunjukkan bahwa manusia hadir sebagai pusat dari alam semesta. Bahkan sikap hidup seperti ini mendatangkan banyak pendapat dari berbagai kalangan bahwa nilai prinsip moral hanya berlaku bagi manusia dan tidak berlaku bagi penghuni alam semesta lainnya. Dengan demikian, tindakan yang bersifat antroposentris mendapat perlawanan dari prinsip etika ekosentris dengan mengutamakan pandangan lingkungan hidup sebagai subjek yang patut memperoleh keseimbangan ekologi.

Berangkat dari realitas kesadaran terhadap ekologi sebagai tempat tinggal makhluk hidup, maka ilmu teologi hadir sebagai bagian yang dapat menyadarkan manusia akan alam. Kehadiran ilmu teologi dalam permasalahan ekologi kemudian dikenal dengan istilah ekoteologi. Salah seorang bernama Lynn White merintis sebuah gagasan bahwa kekristenan dipersalahkan karena krisis ekologis. Ia menganggap bahwa kekristenan membantu berkembangnya pandangan bahwa manusia mengatasi ciptaan yang lain dan manusia berhak menguasainya. White percaya bahwa gagasan mengenai penguasaan manusia atas ciptaan lainnya dalam kitab Kejadian telah ditafsirkan oleh orang Kristen selaku mandat

“penguasaan” manusia. Hal inilah yang membuat manusia memiliki sikap eksploitatif terhadap ciptaan (Drummond, 2006).

Dalam paradigma teologi Kristen, White berargumen bahwa teologi Yahudi-Kristen pada dasarnya sudah bersifat eksploitatif terhadap alam yang tercermin dalam doktrin gereja mengenai penciptaan. Teks Alkitab yang mengemukakan tentang alam dan manusia terdapat pada Kejadian 1: 27-28 *“Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi.”* Pada teks ini, konsep antropologis terdapat alam yang dibangun menjadi sangat kuat dalam pola pikir umat Kristiani. Orang Kristen membuat perbedaan antara manusia dan ciptaan lainnya, dengan mengacu pada konsep manusia diciptakan segambar dengan Allah, sedangkan ciptaan yang lain dianggap tidak memiliki “jiwa” atau “roh”. Pemahaman seperti ini membuat manusia beragapan bahwa ciptaan yang lainnya lebih rendah sehingga dapat dikuasai. Dengan begitu, manusia sebagai makhluk yang paling luhur memperoleh mandat untuk berkuasa mengelola alam semesta. Akan tetapi, perintah “berkuasa” tidak diartikan secara subjektif dengan menjadikan manusia sebagai orang yang dapat bertindak apa saja terhadap alam semesta, sehingga alam menjadi tunduk kepada manusia (Drummond, 2006).

Manusia memiliki tugas dan tanggungjawab moral sebagai yang mengusahakan dan menjadi agen pelestarian alam. Artinya bahwa manusia juga harus memiliki kesadaran terhadap relasi yang dibangun bersama ciptaan lain melalui sikap rasa hormat terhadap hak hidup yang ditopang untuk masa kini dan masa yang akan datang (Timo, 2015). Selain itu, sikap manusia terhadap alam yang dibingkai dalam pemahaman teologis menghadirkan rasa tanggung jawab untuk mengurus dan memelihara ciptaan Tuhan menjadi suatu anugerah serta sebagai hak istimewa yang diberikan kepada manusia (Sunarko & Kristiyanto, 2008). Brownlee (2004) menegaskan bahwa hubungan alam dan manusia memiliki timbal balik sehingga keduanya harus berjalan dalam relasi yang setara.

Gereja Sidang Jemaat Allah UPT Anjir yang berada di Kabupaten Pulang Pisau mayoritas jemaat memiliki pekerjaan sebagai petani maupun buruh perkebunan kelapa sawit yang ada di sekitar tempat tinggal mereka. Hal ini juga dipengaruhi oleh lingkungan pemukiman mereka yang berdekatan dengan wilayah perusahaan kelapa sawit. Pekerjaan mereka sebagai petani dan buruh kelapa sawit mengindikasikan bahwa tanah menjadi barang ekonomi atau faktor produksi (Winangun, 2004). Tanah menjadi modal utama bagi para petani untuk bercocok tanam sehingga memproduksi hasil-hasil pertanian yang menopang hidup mereka dan kelapa sawit menjadi komoditas utama. Pada kenyataannya yang menanam kelapa sawit tidak hanya petani kecil akan tetapi secara luas perusahaan-perusahaan besar menanam jauh lebih luas. Tanpa disadari aktivitas perkebunan kelapa sawit memiliki pengaruh yang besar terhadap ekosistem alam di tanah gambut. Bahkan dapat mengancam kualitas tanah sehingga lahan akan menjadi kritis dan akan sulit ditanami kembali dalam jangka waktu lama. Gereja Sidang Jemaat Allah sebagai bagian dari Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia atau PGI, Gereja-gereja di Indonesia sebagaimana tercantum di dalam Dokumen Keesaan Gereja (DKG) PGI didorong untuk mewujudkan salah satu gerakan oikumene, yakni memiliki kepedulian pada konteks ekologi di mana gereja berada. Menarik untuk melihat bagaimana pandangan Jemaat Gereja Sidang Jemaat Allah UPT Anjir terhadap dampak penanaman kelapa sawit di lahan gambut dan bagaimana ekoteologi Gereja Sidang Jemaat Allah UPT Anjir terhadap penanaman kelapa sawit di lahan gambut.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah deskriptif-analitis dengan menggunakan metode penelitian kualitatif di Gereja Sidang Jemaat Allah UPT Anjir desa Hanjak Maju, Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau Provinsi Kalimantan Tengah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan studi pustaka adalah data yang diperoleh melalui buku, artikel, arsip atau dokumen tentang GSJA maupun ekologi dan ekoteologi. Analisis data dilakukan dengan tiga komponen yaitu; reduksi data yang berarti menggolongkan, memilih hal-hal yang penting, dan membuang data yang tidak diperlukan agar dapat memperoleh kesimpulan akhir. Penyajian data, yaitu data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan hubungan antar data yang terkait. Penarikan kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis data dan menjadi komponen terakhir dari teknik analisis data (Creswell, 2010).

Hasil dan Pembahasan

Pandangan Jemaat terhadap Dampak Penanaman Kelapa Sawit di Lahan Gambut

Pada tahun 2015, bupati Kabupaten Pulang Pisau yakni Edy Pratowo mengeluarkan dokumen Strategi Pertumbuhan Ekonomi Hijau Kabupaten Pulang Pisau. Dokumen tersebut dikeluarkan oleh Pemerintah Kabupaten Pulang Pisau bekerja sama dengan Global Green Growth Institute (GGGI) suatu badan pegiat lingkungan yang bertujuan mengatur regulasi agar satuan kerja perangkat daerah lingkup Pemerintah Kabupaten Pulang Pisau menggunakannya sebagai acuan dasar dalam perencanaan pembangunan maupun penyusunan anggaran ke depan yang mendasarkan pertumbuhannya dengan tetap berpegang pada pengelolaan dan pemeliharaan lingkungan. Dokumen ini mengacu pada dokumen serupa di tingkat nasional melalui Kementerian PPN/BAPPENAS yang sudah mengedepankan pertumbuhan ekonomi hijau terlebih dahulu (Pemda Pulpis, 2015). Pertumbuhan ekonomi hijau di Pulang Pisau, yakni dengan memperhatikan lingkungan dalam hal ini kondisi lahan gambut dan hutan yang ada Pulang Pisau.

Anggota jemaat GSJA UPT Anjir yang memiliki lahan dan memutuskan untuk menanam kelapa sawit juga menyadari kelebihan dan potensi besar melalui penanaman tanaman kelapa sawit. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Riyanto (2022) bahwa tanaman kelapa sawit merupakan tanaman yang bagus dan menjadi tanaman jangka panjang yang dapat menjamin penghasilan saya. Tanaman kelapa sawit juga merupakan tanaman yang membutuhkan kadar air dalam jumlah banyak, sehingga harus ditanam di lahan yang cocok. Riyanto juga menegaskan bahwa tanaman kelapa sawit memiliki nilai jual yang tinggi meskipun pada awalnya sebagai petani yang memiliki lahan ia tidak menanam kelapa sawit pada awalnya, namun karena tetangga kiri-kanan dan masyarakat yang tinggal di desanya mengembangkan usaha penanaman kelapa sawit maka ia ikut mencoba dan hasilnya ternyata sangat baik dan menopang perekonomiannya.

Sementara itu Matius yang sebelumnya sudah menanam sayur-sayuran memutuskan untuk mulai menanam kelapa sawit juga karena menurutnya kelapa sawit cocok ditanam di daerahnya. Lebih lanjut, tanaman kelapa sawit adalah tanaman yang cocok di tanah atau lahan gambut yang ada di UPT Anjir desa Hanjak Maju. Dan pada saat ini saya baru saja mencoba untuk menanam kelapa sawit di UPT Anjir desa Hanjak Maju karena melihat ada banyak dari warga disini yang berhasil menanam tanaman ini, jadi saya rasa tanaman kelapa sawit cocok jika di tanam di tanah gambut. Selain itu Matius juga meyakini bahwa menanam kelapa sawit dapat mendatangkan keuntungan.

Sementara itu Sudarsih juga menyatakan bahwa kelapa sawit adalah tanaman komoditas yang memiliki nilai ekonomis tinggi, selain itu untuk wilayah Kabupaten Pulang Pisau, baik perusahaan maupun masyarakat biasa seperti dirinya banyak yang menanam tanaman kelapa sawit. Kelapa sawit juga adalah tanaman yang dapat tumbuh di lahan

gambut. Meski demikian memang diakuinya bahwa tanaman kelapa sawit membutuhkan air yang banyak sehingga selalu menyiram kelapa sawit secara rutin.

Bagi Waras, tanaman tanaman kelapa sawit merupakan tanaman yang bagus dan cocok untuk di tanam. Bahkan tanaman ini juga mudah untuk dikelola dan dirawat. Ia juga menyampaikan bahwa Awalnya hanya membantu orang tua untuk menanam kelapa sawit. Jadi ketika orang tua pergi ke kebun kelapa sawit, ia juga turut mengambil bagian sekaligus belajar menanam. Setelah itu ia mulai ikut menanam juga sebagai penghasilan tambahan.

Sementara itu, Okta Widji merasa bahwa lahan di Hanjak Maju cocok ditanami kelapa sawit di lahan gambut sebagaimana dijelaskan bahwa tanaman kelapa sawit adalah sebuah tumbuhan yang bagus dan cocok dikelola di sekitar UPT Anjir desa Hanjak Maju, karena sesuai dengan jenis tanah yang ada di UPT Anjir Desa Hanjak tergolong dalam tanah gambut yang memiliki kadar air yang tinggi.

Okta Widji menyadari bahwa tanaman kelapa sawit memang tanaman yang bernilai tinggi. Sekalipun memang membutuhkan banyak air namun Saya menanam kelapa sawit karena melihat dari kondisi tanah di UPT Anjir desa Hanjak Maju bagus untuk ditanami kelapa sawit sehingga dapat menghasilkan buah yang banyak, berkualitas dan memiliki nilai jual yang besar.

Berdasarkan kelima informan menyampaikan pandangan mereka tentang kelapa sawit di lahan gambut terdapat kesamaan perspektif terkait nilai ekonomis yang tinggi dari tanaman kelapa sawit menjadi alasan mereka memilih menjadi petani sawit dan merawat tanamannya tersebut dengan baik karena juga dirasa cocok ditanam di tanah gambut yang kepadatan atau kedalamnya tidak besar. Pandangan senada juga disampaikan Sevry selaku gembala yang juga menjadi informan penelitian bahwa kelapa sawit memang menjadi tanaman komoditas dan memiliki nilai ekonomis, mereka dapat memiliki penghasilan yang baik dan itu menjadi kontribusi bagi gereja sehingga kegiatan gereja dapat ditopang dengan baik.

Ekoteologi Gereja terhadap Penanaman Kelapa Sawit di Lahan Gambut

Pandangan ekoteologi Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA) Unit Pemukiman Anjir lahir dari realitas anggota jemaat yang bekerja sebagai petani kelapa sawit di lahan gambut desa Hanjak Maju, Kecamatan Kahayan Hilir, Kabupaten Pulang Pisau. Pandangan yang dimiliki oleh jemaat di Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA) UPT Anjir melahirkan sebuah ciri khas bergereja yang tidak hanya berfokus pada penginjilan yang dikhususkan kepada manusia. Mereka justru memiliki pengalaman iman yang mulai berkembang sesuai dengan konteks di mana mereka bertumbuh. Hal inilah yang disebut oleh Singgih sebagai Teologi Ekologi yang bersifat kontekstual (Singgih, 2021).

Gereja sebagai lembaga memiliki peran dan fungsi untuk menjaga dan melestarikan alam semesta sebagai suatu keutuhan ciptaan. Gereja terpanggil untuk mengambil bagian dalam upaya penanganan krisis lingkungan yang terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa gereja sebagai persekutuan orang percaya tidak hanya bertanggung jawab untuk mewujudkan persekutuan sesama manusia, melainkan juga dengan lingkungan dan sesama ciptaan (Borrong, 2004). Gereja terpanggil untuk menjaga seluruh ciptaan baik itu lingkungan maupun makhluk hidup lainnya yang diciptakan Tuhan dari kerusakan yang disebabkan oleh keserakahan manusia. Gereja tidak boleh sibuk dengan urusannya sendiri melainkan terpanggil untuk terlibat di dalam dunia, memberikan pelayanan yang relevan bagi dunia, yang menunjukkan bahwa gereja adalah pembawa kabar baik bagi dunia (Inriani, 2021).

Hal tersebut sebagaimana terjabar dalam hasil Sidang Raya DGD di tahun 1983, Dewan Gereja-Gereja Se-Dunia (DGD) telah memiliki perhatian terhadap masalah kerusakan alam yang semakin parah. Dewan Gereja-Gereja Se-Dunia (DGD) merumuskan bahwa masalah keutuhan ciptaan tidak terpisahkan persoalan lingkungan hidup. Hal ini kemudian

ditegaskan oleh Dewan Gereja-Gereja Se-Dunia (DGD) dalam beberapa aspek teologi mengenai tanggung jawab gereja terhadap lingkungan (Borrong, 2004), yakni: pertama, teologi ciptaan. Pada aspek ini terdapat penegasan Allah sebagai Pencipta. Gereja memiliki tanggung jawab kepada Allah dan persekutuan untuk memahami eksistensi sebagai hamba, pelayan dan penatalayanan ciptaan. Gereja terpanggil untuk menyikapi ciptaan dalam kerendahan hati, dengan menghormati, menghargai, mengasihani dan berkarya untuk memperbaiki ciptaan dari berbagai kerusakan.

Kedua, etika ekonomi dan ekologi. Aspek ini memiliki hubungan dengan konsep teologis yang terkait aturan Sabat, tahun Sabat dan tahun Yobel. Konsep inilah yang menunjukkan bahwa ekonomi dan penalayanan sumber-sumber alam atau ekologi dapat digabungkan. Bahkan menjadi visi yang dapat menghubungkan keduanya. Ketiga, tugas gereja terhadap kehidupan semua ciptaan. Aspek ini menekankan pada eksistensi gereja yang dipanggil oleh Allah untuk berperan dalam pembaruan ciptaan. Oleh sebab itu, dibutuhkan kesadaran gereja akan tanggungjawab terhadap seluruh ciptaan Allah. Keempat, keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan. Pada aspek ini, gereja sebagai lembaga perlu melakukan tindakan keadilan yang tidak hanya berfokus pada manusia, melainkan juga terhadap ciptaan lainnya. Gereja terpanggil untuk bekerja bersama ke aras sistem sosial yang adil dan ke arah lingkungan yang berkelanjutan. Kelima, pembaruan melalui hubungan yang benar dengan seluruh ciptaan. Aspek ini menekankan tentang relasi gereja dengan seluruh umat manusia bersama seluruh kehidupan yang diciptakan. Relasi tersebut dijadikan sebagai dasar dalam melakukan misi gereja dan sebagai pemahaman oikumeis baru untuk turut berperan dalam persoalan ekologi.

Selain Dewan Gereja-Gereja Se-Dunia, persoalan ekologi juga mendapat perhatian dari Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia atau PGI. Hal ini tertuang dalam Lima Dokumen Keesaan Gereja, khususnya dalam konteks panggilan bersama pada poin ke 16, yang berbunyi: konteks sosial-ekologis panggilan gereja-gereja di Indonesia adalah masyarakat yang berada dalam proses reformasi menuju masyarakat yang berkeadaban di mana masalah-masalah sosial-ekologis, ketidakadilan, kemiskinan, pelanggaran Hak Asasi Manusia, korupsi, politik transaksional, politik identitas dan fundamentalisme agama, serta kerusakan ekologis menjadi tantangan bersama seluruh masyarakat, bangsa dan negara, termasuk di dalamnya gereja-gereja. Karena itu, pemberitaan Injil lebih mengambil bentuk pelayanan sosial-ekologis, di samping pemberitaan verbal, dengan memberi perhatian khusus kepada korban-korban ketidakadilan dan pelecehan terhadap hak-hak asasi manusia, terhadap orang-orang miskin dan tertindas serta terhadap rusaknya ekologi. Ini merupakan masalah-masalah sosial-ekologis yang peka dan mendesak untuk diatasi (PGI, 2020).

Dengan mengacu pada konteks panggilan bersama, perhatian terhadap ekologi kemudian dituangkan dalam salah satu pembahasan khusus tentang Panggilan Sosial-Ekologis Gereja. Dasar dan tujuan utama dari panggilan tersebut ialah Gereja-gereja di Indonesia dipanggil dan ditempatkan Tuhan di tengah bangsa Indonesia untuk menjalankan panggilannya, termasuk panggilan pelayanan sosial-ekologis. Panggilan pelayanan sosial-ekologis gereja-gereja didasarkan pada beberapa prinsip teologis (PGI, 2020): pertama, mandat penciptaan: tanggung jawab untuk mengelola, memelihara dan melestarikan ciptaan Allah (bnd. Kej. 1:26-28; Mzm. 8). Kedua, mandat pemberitaan Injil kepada semua ciptaan (Mrk. 16), untuk menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah, yakni keadilan, perdamaian, damai sejahtera, dan keutuhan ciptaan dalam masyarakat di mana gereja hadir. Ketiga, melanjutkan teladan pelayanan Yesus Kristus yang dengan kekuatan Roh Kudus "memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang" (Luk. 4:19). Keempat, panggilan pelayanan sosial-ekologis

gereja-gereja juga merupakan tanggung jawab moral warga gereja sebagai warga negara dalam memperjuangkan cita-cita Negara Kesatuan Republik Indonesia mewujudkan masyarakat Indonesia yang adil, makmur, dan sentosa. Dalam hal ini, gereja-gereja berpartisipasi secara positif, kritis, kreatif, dan realistis, dengan tetap berpengharapan dan transformatif dalam pembangunan, dan menjalin kerja sama dengan pemerintah, masyarakat, dan semua umat beragama dan berkepercayaan. Kelima, gereja-gereja mengakui kekuasaan negara berasal dari Allah untuk mewujudkan keadilan, perdamaian, dan kesejahteraan dalam masyarakat. Sebab itu, gereja taat kepada pemerintah sesuai hukum yang berlaku dan menjadi mitra dalam panggilan sosial-ekologis. Namun, jika pemerintah tidak menjalankan kekuasaan sebagaimana mestinya maka gereja mengutamakan ketaatan kepada kehendak Allah.

Berdasarkan kelima mandat di atas, maka ditegaskan bahwa gereja bersama umat bertanggung jawab untuk memelihara keutuhan ciptaan sebagai manifestasi pelaksanaan tugas gereja dalam memberitakan Injil kepada segala makhluk. Hal ini menjadi sebuah kesadaran akan keselamatan hidup manusia dan ekologi. Bahkan dapat dijadikan sebagai misi Allah yang diaktakan melalui gereja untuk melakukan keadilan sosial dan ekologis, yang merujuk pada manusia dan ciptaan lainnya. Misi Allah yang tercakup dalam misi penginjilan hendaknya dipahami dalam tujuan untuk membawa shalom (kabar baik) secara utuh yakni kepada manusia dan juga seluruh ciptaan-Nya (Natalia, 2021).

Lahan gambut merupakan bagian integral dari kesatuan ekologi yang digunakan oleh anggota jemaat Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA) Unit Pemukiman Anjir sebagai tempat untuk pemenuhan kebutuhan mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam dunia pertanian, gambut merupakan jenis tanah yang mengandung jumlah kadar air sangat tinggi sehingga dapat memberikan kesuburan bagi tanaman. Jemaat Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA) Unit Pemukiman Anjir desa Hanjak Maju memahami tanah gambut sebagai anugerah yang diberikan oleh Tuhan kepada mereka sehingga melalui tanah tersebut, mereka dapat melakukan berbagai upaya untuk bertahan hidup. Hal ini disampaikan oleh salah seorang Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA) Unit Pemukiman Anjir desa Hanjak Maju dengan mengatakan bahwa alam semesta termasuk di dalamnya tanah gambut merupakan ciptaan Tuhan yang harus dijaga dan dipelihara (Riyanto, 2022). Pemahaman tersebut sejalan dengan tugas dan tanggung jawab gereja yang dituangkan dalam aspek teologi dari Dewan Gereja-gereja Se-Dunia (DGD) yang menyatakan tentang teologi ciptaan (Borrong, 2004). Dalam hal ini Jemaat di Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA) Unit Pemukiman Anjir memiliki kesadaran dan terpenggil untuk memahami keberadaan diri mereka di tengah kehidupan bergeraja yang tidak terlepas dari konteks. Mereka menyikapi panggilan tersebut dengan cara memperlakukan ciptaan lain dengan tindakan penatalayanan yang dijaga, dilestarikan, dipelihara dengan sepenuh hati.

Berangkat dari realitas kehidupan jemaat Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA) Unit Pemukiman Anjir desa Hanjak Maju, maka dapat dikatakan bahwa tanah gambut memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan mereka. Tanah gambut tidak hanya sekadar tempat untuk mereka tinggal dan menetap, melainkan juga sebagai bagian dari alam yang dapat menghidupkan mereka. Hal ini diperoleh ketika jemaat Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA) Unit Pemukiman Anjir desa Hanjak Maju melakukan proses bercocok tanam di tanah tersebut. Proses bercocok tanam yang dilakukan oleh mereka lebih dikhususkan pada penanaman tanaman kelapa sawit. Menurut salah seorang GSJA UPT Anjir desa Hanjak Maju, hal pertama yang harus dimiliki ketika melakukan proses bercocok tanam ialah menjadikan tanaman itu sebagai sesame (Riyanto, 2022). Pengakuan ini mengindikasikan bahwa tanah gambut dan tanaman kelapa sawit harus menyatu dengan kehidupan manusia. Selain itu, tanah gambut dan tanaman kelapa sawit juga dimaknai sebagai subjek kehidupan yang saling mempengaruhi, sehingga dalam proses penanaman yang dilakukan nampak

relasi yang saling menghidupkan. Hal ini menjadi kekuatan mendasar bagi jemaat GSJA UPT Anjir desa Hanjak Maju karena tidak menjadikan tanah gambut dan kelapa sawit sebatas objek pemenuhan kebutuhan hidup, melainkan melampaui hal tersebut dengan menjaga, mengelola, dan merawat.

Kepedulian terhadap lingkungan hidup merupakan panggilan bergereja yang relevan untuk masa kini. Kesadaran ini juga dimiliki GSJA sebagai gereja beraliran injili. Hal ini menandakan bahwa gereja terus memperbaharui diri dalam menjawab panggilan hidup di tengah dunia. Dari hasil penelitian, kebutuhan ekonomi menjadi alasan klasik manusia melakukan perusakan lingkungan. Mengingat dampak serius dari kerusakan lingkungan, maka ekonomi hijau menjadi keharusan dilakukan manusia, sebab selain untuk menyelamatkan lingkungan, manusia juga selamat. Gereja-gereja perlu mendorong ekonomi hijau bagi warga jemaatnya, tidak lain agar shalom di tengah dunia terwujud.

Rekomendasi Untuk Penelitian Lanjutan

Ada banyak penyebab kerusakan lingkungan, salah satunya adalah penanaman kelapa sawit. Untuk penelitian tindak lanjut mengenai tindakan nyata yang dilakukan gereja dalam mengurangi kerusakan lingkungan sangat perlu dilakukan, agar ekoteologi tidak hanya menjadi teori yang sulit untuk dilakukan.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pandangan Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA) UPT Anjir Kabupaten Pulang Pisau terhadap dampak penanaman kelapa sawit di lahan gambut mereka mengetahui bahwa menanam kelapa sawit mengakibatkan kerusakan tanah karena lahan gambut menjadi kering, hal itu dikarenakan tanaman kelapa sawit membutuhkan air yang banyak sehingga ia menyerap air yang ada di tanah termasuk unsur-unsur hara tanah yang mengakibatkan kekeringan sehingga tanah yang ditanami kelapa sawit menjadi berkurang kesuburannya dan berakibat tanaman lain yang ditanam di lahan gambut tidak maksimal pertumbuhannya. Ekoteologi Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA) UPT Anjir Kabupaten Pulang Pisau lahir dari realitas anggota jemaat yang bekerja sebagai petani kelapa sawit di lahan gambut desa Hanjak Maju. Jemaat yang menanam kelapa sawit memaknai alam khususnya lahan gambut sebagai ruang perjumpaan dengan Allah sebagai pencipta alam semesta. Dalam hal ini, lahan atau tanah gambut tidak hanya sekadar tempat untuk mereka tinggal dan menetap, melainkan juga sebagai bagian dari alam yang dapat menghidupkan mereka. Alam yang memberikan kehidupan adalah ruang teologis yang mempertemukan aktivitas keseharian dengan pengalaman iman berupa pemaknaan kehadiran Allah.

Rujukan

- Agus, Fahmuddin and I.G. Made Subiksa. *Lahan Gambut: Potensi Untuk Pertanian Dan Aspek Lingkungan*. Bogor: Balai Penelitian Tanah dan World Agroforestry Centre (ICRAF), 2008.
- Sunarko, A. dan A. Eddy Kristiyanto. *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Borrong, Robert P. *Etika Bumi Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Brownlee, Malcolm. *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Chang, William. *Moral Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Creswell, John. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

- Deane-Drummond, Celia. *Teologi dan ekologi buku pegangan*. Translated by Robert P. Borrong. Cetakan 3. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2006.
- Direktorat Jenderal Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan. *Pelaksanaan Pemulihan Ekosistem Gambut Di Eks PLG, Provinsi Kalimantan Tengah, Untuk Mendukung Ketahanan Pangan (Food Estate) Dan Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN)*. Jakarta: KLHK, 2020.
- Inriani, Eva. "Gereja Misioner Di Tengah Masyarakat Kalimantan Tengah Indonesia Yang Plural." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity(JIREH)* Volume 3, Nomor 2, (Desember, 2021): 88-106 (n.d.).
- Gerrit Singgih, Emmanuel. *Pengantar Teologi Ekologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Keraf, A. Sonny. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kanisius, 2010.
- — —. *Krisis Dan Bencana Lingkungan Hidup Global*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Natalia, Desi. "Misi Penginjilan Pada Masa Penciptaan dan Masa Kini." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity(JIREH)* Volume 3, Nomor 2, (Desember, 2021): 126-145 (n.d.).
- Okta, Widji. Wawancara dengan Jemaat Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA) Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT) Anjir Kabupaten Pulang Pisau, Mei 2022.
- Pemerintah Kabupaten Pulang Pisau & Global Growth Green Institute (GGGI). *Strategi Pertumbuhan Ekonomi Hijau*. Pulang Pisau: Pemerintah Daerah Kabupaten Pulang Pisau, 2015.
- Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia. *Dokumen Keesaan Gereja: Persekutuan Gereja- Gereja Di Indonesia Tahun 2019-2024*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Pollatu, Maurits J. "Rekonstruksi Paradigma Eko-Teologis," *Jurnal Ilmiah Tangkoleh Putai*, Vol XIV, No 2, (July 2017).
- Riyanto. Wawancara dengan Jemaat Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA) Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT) Anjir Kabupaten Pulang Pisau, Mei 2022.
- — —. Wawancara dengan Jemaat Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA) Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT) Anjir Kabupaten Pulang Pisau, Mei 2022.
- Sastrosupono, M. Supriyadi. *Manusia, Alam, Dan Lingkungan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.
- Timo, Ebenhaizer I Nuban. *Polifonik Bukan Monofonik : Pengantar Ilmu Teologi Buku Ajar Fakultas Teologi UKSW*. Salatiga: Satya Wacana University Press, 2015.
- Waras. Wawancara dengan Jemaat Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA) Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT) Anjir Kabupaten Pulang Pisau, Mei 2022.
- Winangun, Y. W. Wartaya. *Tanah Sumber Nilai Hidup*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004.
- Zeisy, Sefry Satoso. Wawancara dengan Pendeta Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA) Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT) Anjir Kabupaten Pulang Pisau, Mei 2022.